

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Budaya menurut Parekh (Georgieva 2014: 20) merupakan sistem makna yang dibuat secara historis, yaitu sistem kepercayaan dan praktik yang dipahami, diatur, dan disusun oleh sekelompok manusia kehidupan individu dan kolektif mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya berarti sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya dimana cenderung menunjuk kepada cara berpikir manusia. Georgieva (2014: 20) menyatakan bahwa budaya dari masyarakat juga diwujudkan dalam peribahasa, pepatah, mitos, narasi, ritual, simbol, ingatan kolektif, lelucon, bahasa tubuh, cara komunikasi non-linguistik, kebiasaan, tradisi, institusi dan tata cara menyapa. Budaya juga diwujudkan dalam seni masyarakat, musik, sastra lisan dan tulisan, kehidupan moral, cita-cita keunggulan, keteladanan individu dan visi hidup yang baik.

Sedangkan bahasa secara umum dapat diartikan sebagai alat untuk berkomunikasi. Ahli sociolinguistik berpendapat bahwa bahasa ada dalam konteks, tergantung pada pembicara yang menggunakannya dan tergantung di mana itu digunakan dan mengapa (Georgieva 2014: 4).

Linguistik secara umum merupakan dasar dalam mempelajari keahlian berbahasa. Bahasa menurut Hamers dan Blanc dalam Moser (2016:63) adalah alat yang dikembangkan dan digunakan untuk melayani sejumlah fungsi, baik sosial dan

psikologis, yang dapat diklasifikasikan menjadi: dua kategori utama: komunikatif dan kognitif. Martinet dalam (Chaer, 2014:19) menjelaskan bahwa linguistik merupakan suatu ilmu yang objek kajiannya adalah bahasa. Abdul Chaer (2014: 14) juga menyatakan bahwa linguistik umum merupakan suatu ilmu linguistik yang berusaha untuk mengkaji kaidah-kaidah umum, kaidah bahasa secara umum. Berdasarkan objek kajiannya, linguistik terbagi menjadi dua yaitu linguistik mikro dan linguistik makro atau dalam kajian lain disebut mikrolinguistik dan makrolinguistik (Chaer, 2014:15-16). Linguistik mikro lebih mengarah pada kajian struktur internal suatu bahasa tertentu. Linguistik mikro memiliki subdisiplin yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikologi. Fonologi mempelajari fungsi bunyi untuk membedakan atau mengidentifikasi kata. Morfologi menganalisis struktur, bentuk dan pembentukan, serta klasifikasi kata-kata. Sintaksis menyelidiki kata dalam hubungannya dengan kata-kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Semantik menyelidiki makna bahasa yang bersifat leksikal, gramatikal, serta kontekstual. Kemudian leksikologi menyelidiki kosa kata atau leksikon suatu bahasa dari berbagai aspek.

Linguistik makro atau makrolinguistik menyelidiki bahasa dalam kaitannya terhadap faktor-faktor eksternal di luar bahasa. Abdul Chaer dalam buku *Linguistik Umum* (2014: 16-17) menjelaskan bahwa linguistik makro terbagi menjadi beberapa subdisiplin, yaitu stilistika, filologi, dialektologi, etnolinguistik, neurolinguistik, psikolinguistik, dan sosiolinguistik. Stilistika mempelajari tentang bahasa kesusastraan. Filologi mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa. Dialektologi mempelajari dialek dan bahasa dalam suatu wilayah tertentu. Etnolinguistik atau biasa disebut antropologi linguistik, mempelajari tentang

hubungan antara bahasa dan penggunaannya dengan kebudayaan. Neurolinguistik mempelajari hubungan antara sistem saraf dan bahasa. Psikolinguistik mempelajari tentang hubungan bahasa dan psikologi, dan sosiolinguistik mempelajari tentang aspek sosial dengan kegiatan berbahasa.

Georgieva (2014: 4) menjelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengeksplorasi bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat yang berarti bahasa yang digunakan oleh kelompok-kelompok dalam lingkungan sosial yang situasinya berbeda-beda. Seperti yang dikatakan oleh Coupland dan Jaworski (Georgieva, 2014: 4) jika teori linguistik berfokus pada struktur bahasa dan tidak memperhatikan konteks di mana bahasa itu dipelajari serta tidak memperhatikan bagaimana cara bahasa digunakan, maka sosiolinguistik lebih berfokus pada studi tentang bahasa dalam konteks sosialnya dan juga kehidupan sosial melalui linguistik. Hal ini menjadikan sosiolinguistik sebagai pembahasan yang sangat luas karena mencakup studi tentang sikap bahasa, variasi dan gaya bahasa, multilingualisme, serta perubahan Bahasa. Variasi dan perubahan bahasa inilah yang menimbulkan terjadinya peristiwa yang disebut alih kode dan campur kode.

Dinyatakan oleh Roni (Likhithongsathorn & Sappapan 2013: 494) bahwa bahasa Inggris menjadi lebih penting daripada bahasa lain karena telah menjadi bahasa pengantar (*lingua franca*) untuk berkomunikasi antar masyarakat internasional. Bahasa Inggris penting di beberapa bidang, seperti teknologi, kedokteran, bisnis, dan media massa, dan tidak dapat dihindari bahwa bahasa lain akan dipengaruhi oleh bahasa Inggris. Kim Eun Gyeong dalam "*History of English Education in Korea*" (2008) menjelaskan bahwa pendidikan bahasa Inggris pertama kali diperkenalkan ke Korea pada tahun 1883, ketika pemerintah Joseon membuka sekolah bahasa Inggris

untuk melatih juru bahasa. Sejak saat itu, bahasa Inggris telah memiliki status sebagai bahasa asing paling populer selama sebagian besar keberadaannya di tempat yang sekarang disebut Korea Selatan. Di Korea Selatan, Bahasa Inggris dipandang sebagai sarana untuk meraih kesuksesan ekonomi dan status sosial. Berdasarkan pernyataan Shim (Kim, 2008), bahasa Inggris adalah "alat penting untuk pendidikan, kekuasaan dan kesuksesan di Korea Selatan".

Fayzrakhmanova (2016:170-171) menekankan bahwa orang Korea menggunakan bahasa Inggris untuk tujuan komunikatif mereka. Sebagai contoh, Niskakangas (Arwinda, 2020) menyatakan bahwa musik populer Korea Selatan atau yang biasa disebut dengan *K-Pop* telah tumbuh menjadi fenomena global selama satu dekade terakhir. Artis Korea mulai memasuki ruang musik global yang sebelumnya didominasi oleh musik berbahasa Inggris dengan menggunakan bahasa Korea tetapi juga menggunakan bahasa Inggris untuk mencampur lagu. Dengan penggunaan Bahasa Inggris ini dapat memungkinkan pendengar lebih memahami makna dari lagu tersebut. Bagi seseorang yang memiliki kemampuan dua bahasa atau lebih, tentu akan menggunakan kemampuan tersebut saat berkomunikasi dengan orang lain baik dengan cara lisan ataupun dituangkan ke dalam tulisan yang menimbulkan terjadinya peristiwa alih kode atau campur kode.

Sebagian besar negara di dunia telah mengalami globalisasi, ini menyebabkan mudahnya ditemukan orang-orang bilingual di negara monolingual seperti Korea Selatan (Eunhee, 2006: 43). Orang-orang bilingual berbicara menggunakan campuran bahasa dan sering kali beralih antara dua bahasa, yaitu dari bahasa ibu ke bahasa target. Untuk memahami proses ucapan tersebut, maka perlu mempelajari alih kode dan campur kode dalam kedwibahasaan. Baker dan Jones (El-Shagir, 2010:3) menjelaskan

secara umum bahwa alih kode menggambarkan setiap peralihan antar bahasa dalam berlangsungnya percakapan, baik pada tataran kata, kalimat, maupun blok bicara. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode antara lain secara pribadi dan sosial adalah kemahiran bahasa, status dan kekuasaan bahasa, loyalitas sosial, politik, budaya dan kekompakan, atau untuk alasan kebiasaan dan kenyamanan yang sederhana yang bersifat informal seperti menceritakan lelucon atau menggunakan kata-kata tertentu yang tidak pantas atau menyinggung dalam bahasa tertentu (El-Shagir, 2010: 5).

Seorang pembicara atau penutur juga seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakannya itu (Chaer dan Leonie Agustina 2010: 108). Dapat diambil contoh dari kehidupan sehari-hari yaitu saat berbelanja di pasar seringkali dijumpai pembeli yang dengan sengaja menggunakan atau beralih ke bahasa daerah yang digunakan penjual agar mendapatkan keuntungan yaitu potongan harga karena kemungkinan sang penjual akan mengira bahwa pembeli tersebut berasal dari daerah yang sama dengannya.

Suwito (1983: 69) mengemukakan bahwa alih kode terbagi menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya, yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Alih kode intern terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Contohnya dari Bahasa Sunda beralih ke Bahasa Indonesia. Sedangkan alih kode ekstern yaitu antara bahasa asing dengan bahasa asing. Contohnya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode eksternal pada lirik lagu yaitu agar memperoleh keuntungan dari pendengarnya. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa Bahasa

Inggris merupakan bahasa internasional, maka banyak penyanyi ataupun musisi yang menggunakan Bahasa Inggris pada lirik lagunya untuk mendapatkan keuntungan dari pendengar internasionalnya pula. Dengan adanya peristiwa alih kode dapat memungkinkan makna lagu tersalurkan dengan lebih mudah sehingga pendengar dapat memahaminya lebih mudah. Disinilah keuntungan yang diperoleh oleh sang penyanyi sebagai penutur alih kode.

Pembahasan tentang alih kode tentu melekat dengan campur kode. Keduanya memiliki kemiripan dan seringkali sulit dibedakan. Baker dan Jones menjelaskan campur kode secara singkat yaitu percampuran dua bahasa pada satu kalimat (El-Shagrir: 2010: 3). Menurut Fasold (Chaer dan Leonie Agustina 2010: 115), berdasarkan kriteria gramatikalnya, alih kode dan campur kode akan dapat dibedakan. Campur kode terjadi ketika seseorang menggunakan satu kata atau frase suatu bahasa, sedangkan alih kode terjadi ketika seseorang menggunakan satu klausa yang memiliki unsur gramatika suatu bahasa kemudian dilanjutkan dengan klausa yang disusun menurut gramatika bahasa lain. Nababan mengungkapkan campur kode merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas (Ohoiwutun 2002: 69).

Campur kode terdapat dua jenis yaitu campur kode *intern* (internal atau ke dalam) *extern* (eksternal atau ke luar) (Suwito, 1983: 76-77). Pengertian campur kode internal adalah ketika penutur menyisipkan bahasa daerah ke dalam bahasa nasionalnya, sedangkan campur kode eksternal adalah ketika terjadi pergantian dalam penggunaan bahasa asing yang bercampur dengan bahasa asli penutur. Nababan (1986: 32) mengungkapkan peristiwa campur kode sering kali terdapat dalam keadaan orang yang sedang berbincang-bincang. Jika seseorang yang sedang berbincang-bincang

merupakan orang yang “terpelajar”, maka dapat terlihat melalui terjadinya campur kode antara bahasa nasional dengan bahasa daerah atau bahasa asing.

Campur kode memiliki ciri yang paling menonjol yaitu kesantiaian atau situasi informal, campur kode jarang terjadi saat dalam situasi berbahasa formal. Jika terjadi peristiwa campur kode dalam situasi berbahasa formal, penyebabnya adalah karena tidak adanya ungkapan yang tepat pada bahasa yang saat itu sedang digunakan, sehingga penutur akan menggunakan beberapa kata atau ungkapan dari bahasa asing. Terkadang campur kode juga sengaja dilakukan ketika penutur ingin memamerkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya” (Nababan, 1984: 32). Dapat dikatakan bahwa, sangat besar kecenderungan seorang penutur bilingual menggunakan atau memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Contohnya yaitu ketika seseorang pelajar dari Indonesia menempuh pendidikan di Amerika dan menguasai bahasanya, ketika kembali ke Indonesia dapat dipastikan ia akan menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan Bahasa Inggris karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Inggris ketika tinggal di Amerika. Contoh lain, ketika seseorang dari daerah merantau ke ibukota tentu gaya bicaranya akan campur-aduk antara bahasa nasional dan Bahasa daerah asalnya.

Lagu merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh penulis dan kemudian dituang ke dalam tulisan yaitu lirik. Lirik lagu merupakan bahasa lisan yang dibuat dengan tujuan menunjukkan sebuah pesan. Di Korea Selatan, A.C.E termasuk boygroup yang lagu-lagunya menggunakan campuran Bahasa Korea dan Bahasa Inggris. Berikut contoh lagu A.C.E yang dalam liriknya terdapat unsur alih kode dan juga campur kode:

### Contoh 1

Lagu *So Sick* oleh A.C.E

Dalam album '*Under Cover: The Mad Squad*'

Lirik oleh Bigtone, Min Yeonjae

#### Bait 1

넌 떠나네 멀리

*Neon tteonane meolli*

Kamu pergi jauh

눈앞에 있어도 네 맘 이미 멀리

*Nunape isseodo ne mam imi meolli*

Bahkan di depan mataku pun  
hatimu sudah jauh

아무 의미 없이 함께 해

*Amu euimi eobseo hamkke hae*

Bersama tak ada arti apapun

*When we lonely*

Ketika kita kesepian

#### Bait 2

차라리 좋은 기억들도 모두 뒤로

*Charari joheun gieokdeuldo  
modu dwiro*

Lebih baik aku meninggalkan  
kenangan indah di masa lalu

*I can't do zero*

Tak ada yang bisa aku lakukan

*I'm losing*

Aku kalah

Dalam kedua bait lirik lagu pada contoh 1, terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Korea ke bahasa Inggris atau dapat disebut dengan alih kode berjenis ekstern, dimana bahasa Korea yang mendominasi. Alih kode pada bait pertama diawali dengan wujud kalimat bahasa Inggris '*when we lonely*' yang artinya 'ketika kita kesepian'. Penutur menjelaskan bahwa kebersamaan tidaklah berarti ketika penutur ada di kondisi kesepian. Kemudian pada bait kedua yang diawali bahasa Korea '*charari joheun gieokdeuldo modu dwiro*' (차라리 좋은 기억들도 모두 뒤로) dan beralih kode menjadi bahasa Inggris dengan kalimat '*I can't do zero*' yang merupakan idiom bermakna 'tak ada yang bisa kulakukan'. Penutur menegaskan bahwa melupakan



adalah satu-satunya jalan yang bisa dilakukan karena seseorang itu telah pergi, dilengkapi dengan kalimat *'I'm losing'* yang artinya 'aku kalah' sebagai bentuk ketidakberdayaan penutur. *'I can't do zero'* dalam terjemahan bahasa Korea '할 수 있는게 아무것도 없어요' (*hal su issneunge amugeotdo eobseoyo*) namun penutur lebih memilih untuk menggunakan idiom bahasa Inggris. Penulis menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam bait lirik lagu ini bertujuan untuk mempertegas makna dari lagu tersebut agar pendengar lebih mudah memahaminya serta agar lebih efektif. Jadi, peristiwa alih kode yang terdapat pada lirik lagu ini merupakan faktor dari penyanyi atau penutur.

### Contoh 2

Lagu *Higher* oleh A.C.E  
 Dalam album *'Siren: Dawn'*  
 Lirik oleh Hwang Yunbin, Madfresh

<p>바래진 기억 속의 끝자락  <i>Baraejin gieok sogeui kkeutjara</i></p>	<p>Akhir dari semua kenangan yang pudar</p>
<p>붉은 실을 되감아  <i>Bulkeun sireun dwegama</i></p>	<p>Memutar kembali benang merah</p>
<p>Callin' you, but 넌 대답 없어  <i>Callin' you, but neon daedab eobseo</i></p>	<p>Aku memanggilmu, tapi kamu tak ada jawaban</p>
<p>그래 너는 너의 꿈을 계속 살아가  <i>Geurae neoneun naui kkumeul gyeseok saraga</i></p>	<p>Ya, kamu tetap hidup dalam mimpimu</p>

Dalam lirik lagu pada contoh 2, terjadi peristiwa campur kode dari Bahasa Inggris ke Bahasa Korea atau disebut dengan campur kode ekstern. Sesuai oleh gagasan yang dikemukakan oleh Fasold (Chaer, 2010: 115) yaitu campur kode terjadi ketika digunakannya satu frase dari satu bahasa. Campur kode yang terdapat dalam

bait lirik lagu di atas ditandai dengan adanya frase bahasa Inggris 'callin' you' yang berarti 'aku memanggilmu' dan 'but' yang artinya 'tapi', kemudian kembali dilanjutkan dengan bahasa Korea 'neon daedab eobseo' (넌 대답 없어) yang dapat diterjemahkan 'kamu tidak ada jawaban'. Dalam bahasa Korea, 'callin' you' dan 'but' dapat diterjemahkan sekaligus yaitu 'neoreul bureujiman' (너를 부르지만) namun terdengar lebih panjang. Callin' you disebutkan dengan tiga suku kata, sedangkan neoreul bureujiman (너를 부르지만) disebutkan dengan enam suku kata. Jadi, menurut penulis, penyanyi dengan sengaja menggunakan klausa bahasa Inggris agar menyesuaikan dengan ketukan nada pada lagu serta agar terdengar lebih praktis. Penyebab terjadinya campur kode pada lirik lagu *Higher* ini merupakan faktor dari penutur atau penyanyi. Penyanyi bebas mencampur bahasa Inggris ke dalam lagu tersebut. Selain itu, makna lagu jadi akan lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Dengan pemaparan di atas, A.C.E cenderung menggunakan banyak unsur alih kode dan campur kode sehingga penulis memutuskan untuk meneliti lebih jauh tentang lirik dari lagu-lagu karya A.C.E.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa hal yang perlu diteliti, yaitu:

1. Apa saja jenis alih kode dan campur kode yang terdapat dalam lirik lagu-lagu A.C.E?
2. Apa penyebab terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dalam lirik lagu-lagu A.C.E?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan jenis alih kode dan campur kode yang terdapat dalam lirik lagu-lagu A.C.E.
2. Menjelaskan penyebab terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode yang terdapat dalam lirik lagu-lagu A.C.E.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berkenaan dengan ilmu linguistik atau kebahasaan. Dengan demikian, penulis mengharapkan sekiranya penelitian ini dapat memperkuat penerapan teori yang sebelumnya sudah ada yaitu teori tentang sosiolinguistik terutama teori alih kode dan juga campur kode.

#### 2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini akan pula bermanfaat sebagai wahana berlatih pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian serta penerapan teori yang telah diperoleh diperguruan.

- 2) Hasil dari penelitian ini dapat juga menjadi landasan dalam hal pengembangan media pembelajaran serta penerapan media pembelajaran secara lebih lanjut.

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini antara lain yaitu diawali dengan penyediaan data, dilanjutkan dengan analisis data, kemudian penyajian data. Teknik observasi sebagai metode penyediaan data yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan segera diteliti. Pemerolehan data dengan cara metode simak dilakukan dengan cara mendengarkan sekaligus menyimak lagu-lagu yang dinyanyikan oleh A.C.E, kemudian selanjutnya peneliti akan memilih lagu-lagu dari A.C.E yang menggunakan campuran Bahasa Korea dan Bahasa Inggris dan terdapat peristiwa alih kode dan juga campur kode. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sepuluh sample lagu dari A.C.E untuk dilakukan penganalisan data.

Dengan metode padan intralingual, teknik penganalisan data dilakukan yaitu dengan menghubungkan serta membandingkan beberapa unsur yang sifatnya lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun:2005). Data dianalisis sesuai dengan perumusan masalah, yaitu dengan mengklasifikasikan lagu-lagu A.C.E yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. (Mahsun;2005) Hasil analisis akan disajikan dengan metode informal, yaitu dengan melalui perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis. Dalam

penelitian ini penulis akan menggunakan metode informal yang akan menjelaskan dengan kata-kata sederhana sehingga akan lebih mudah dipahami.

## **1.6 Sumber Penelitian**

Sudaryanto (1998: 10) menjelaskan bahwa data merupakan bahan fakta yang diolah dalam suatu penelitian. Sebuah objek sasaran penelitian beserta konteksnya disebut dengan data. Dalam penelitian ini, sumber data yang penulis gunakan adalah lirik dari lagu-lagu karya A.C.E yang terdapat peristiwa alih kode serta campur kode Bahasa Korea dan Bahasa Inggris.

## **1.7 Sistematika Penyajian**

Penulisan yang lebih detail dan mudah dimengerti dari penelitian ini, berikut terbagi menjadi empat bagian :

BAB I Pendahuluan, pada bab ini akan membahas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat, dan sistematika.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, pada bab ini akan membahas tinjauan pustaka tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode. Akan dilanjutkan dengan kerangka teori membahas, yaitu sosiolinguistik, bilingualisme, alih kode, dan campur kode.

BAB III Pemaparan Hasil dan Pembahasan, pada bab ini akan membahas analisis bentuk dan penyebab alih kode dan campur kode dalam lirik lagu A.C.E yang dianalisis secara integrasi.

BAB IV Penutup, pada bab ini membahas simpulan berdasarkan analisis, dan saran yang ditujukan untuk pembaca diharapkan melakukan penelitian lanjutan.

